



Studi Kasus

Penurunan Nyeri Post Sectio Caesarea Menggunakan Aroma Terapi Lavender di Rumah Sakit Permata Medika Ngaliyan Semarang

Sekar Novia Rahmayani¹, Machmudah Machmudah¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 6 Oktober 2021
- Diterima 28 Desember 2022
- Diterbitkan 30 Desember 2022

Kata kunci:

Nyeri post sectio caesarea;
Aromaterapi Lavender

Abstrak

Luka post *sectio caesarea* dapat menimbulkan sensasi nyeri. Nyeri dipengaruhi oleh faktor fisik maupun psikologi. Faktor fisik meliputi usia, tingkat mobilitas. Faktor psikologi meliputi amotivasi diri, pengalaman ibu serta persiapan diri ibu untuk menghadapi persalinan. Nyeri yang tidak ditangani dengan baik akan memberikan dampak kepada ibu dan bayi seperti terganggunya sistem kardiovaskular, pulmonal, syok neurogenik dan terhambatnya proses laktasi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui efek inhalasi aromaterapi lavender terhadap nyeri post *sectio caesarea*. Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan proses asuhan keperawatan. Studi kasus ini implementasi dengan mengukur nyeri dan mengatasi nyeri dengan memberikan aromaterapi lavender pada pasien post *sectio caesarea*. Pengukuran nyeri dilakukan *pre-post* terapi aromaterapi lavender dengan meneteskan minyak *essensial* lavender 3 tetes pada tisu sebanyak 2x dalam satu shift, dalam sekali sesi dilakukan selama 5 menit kemudian dilakukan evaluasi setelah 30 menit. Hasil studi menunjukkan bahwa Ada penurunan intensitas nyeri setelah pemberian inhalasi aromaterapi lavender. Mekanisme terapi aromaterapi lavender dapat menurunkan nyeri post SC dimana aromaterapi lavender mengandung *linalyl asetat* dan *linalool* (C₁₀H₁₈O) dimana *linalyl asetat* berfungsi dapat melonggarkan sistem kerja saraf otot yang sedang dalam kondisi tegang dan *linalool* memiliki manfaat sebagai efek relaksasi dan sedative, sehingga ketika minyak esensial terhirup, sel-sel reseptor penciuman dirangsang dan impuls ditransmisikan ke pusat emosional otak. Aromaterapi lavender merangsang kerja *sel neurokimia* karena aroma yang menyenangkan akan menstimulus pengeluaran *enkafelin* yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami dan menghasilkan perasaan yang tenang. Aromaterapi lavender yang diaplikasikan dalam menangani nyeri ibu post *sectio caesarea* memberikan efek yang baik dalam penurunan intensitas nyeri.

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan suatu kondisi dimana harus dipersiapkan oleh ibu yang tengah mengandung dengan usia kehamilan trimester ketiga. Persalinan adalah proses mengeluarkan janin yang sudah memasuki usia kelahiran melalui jalan lahir atau jalan

lainnya (Legawati, 2018). Persalinan dapat dilakukan secara normal dan tidak normal bagi ibu, persalinan yang tidak normal dapat dilakukan dengan tindakan operasi yang sering disebut dengan operasi *sectio caesarea* (SC).

Corresponding author:

Sekar Novia Rahmayani

sekarnoviarahmayani@gmail.com

Ners Muda, Vol 3 No 3, Desember 2022

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v3i3.8377>

Sectio caesarea adalah suatu tindakan pembedahan pada dinding abdomen dan uterus yang bertujuan untuk melakukan kelahiran seorang anak (Kapitan, 2021). Persalinan dengan operasi SC biasanya dilakukan karena adanya beberapa indikasi. Indikasi yang tidak mendukung seorang ibu melakukan persalinan normal ialah dengan faktor panggul sempit, mengalami pre eclampsia, ketuban pecah dini dan beberapa faktor lainnya (Purwoastuti, E & Walyani, 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*) hampir 30 tahun mempertimbangkan peningkatan angka SC sebesar 10-15 % yang merupakan angka *maximum rate*. Penelitian terbaru menurut data yang diambil dari studi WHO dan UNICEF angka persalinan *sectio caesarea* banyak dinegara-negara berkembang sebanyak 40% yang dipengaruhi oleh mendukungnya status sosial dan fasilitas kesehatan untuk dilakukan operasi SC (Boerma et al., 2018). Berdasarkan Risdas pada tahun 2018 angka tertinggi di Indonesia yang melakukan persalinan SC yaitu di Provinsi DKI Jakarta sebesar 17,6 % dan terendah di Papua sebesar 6,7 % (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Persalinan baik normal ataupun operasi tidak akan memungkiri timbulnya nyeri. Persalinan dengan operasi SC akan timbul rasa nyeri hebat pada hari pertama saat bius hilang dan lebih terasa saat luka jahitan mengering (Sitorus, 2021). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya nyeri baik fisik maupun psikis seperti usia, tingkat mobilitas, motivasi diri dari intern maupun ekstern, pengalaman ibu serta persiapan diri ibu untuk menghadapi persalinan (Harnis, 2019).

Nyeri post persalinan yang dialami oleh ibu post SC harus ditangani dengan baik karena jika tidak dapat menimbulkan efek yang

bahaya seperti terganggunya sistem pulmonary, kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin dan imunologik (Purwoastuti, E & Walyani, 2021). Nyeri yang tidak ditangani secara adekuat juga akan menimbulkan masalah pada proses laktasi yang berakibat pada bayi. Dampak yang diterima oleh bayi ialah tidak dapat menerima ASI karena ibu merasa tidak leluasa dalam melakukan pergerakan akibat nyeri, kesulitan bergerak dalam melakukan perawatan bayi akibat ketidaknyamanan yang dirasakan (Kapitan, 2021).

Sensasi nyeri persalinan dapat diatasi secara farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis yang dapat membantu ibu mengurangi nyeri post *sectio caesarea* ialah dengan diberikan obat analgetik seperti ketorolac injeksi, tramadol, asam mefenamat atau paracetamol. Obat-obatan ini dapat mengatasi nyeri dalam waktu 4-6 jam dan dapat diulangi setiap 2 jam sekali jika nyeri yang dirasa dengan intensitas berat (Furdiyanti et al., 2019). Terapi non farmakologis yang dapat membantu mengatasi nyeri post SC ialah berupa beberapa teknik relaksasi yaitu mulai dari relaksasi nafas dalam, hipnoterapi, relaksasi benson serta menggunakan aromaterapi untuk merilekskan nyeri tanpa adanya tarikan pada bagian abdomen.

Aromaterapi dapat memberikan efek relaksasi dan membuat sensasi nyeri pada ibu post SC dengan cara membuat pikiran ibu menjadi tenang dengan aromaterapi yang dihirup (Jaelani, 2017). Aromaterapi Lavender diyakini dapat memberikan efek baik untuk menurunkan nyeri persalinan *sectio caesarea*, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlyssa, dkk bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan nyeri pasien post SC dalam waktu 24 jam dengan hasil lima kali lebih efektif dalam menurunkan sensasi nyeri yang dialami dari yang berat hingga sedang



(Herlyssa, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Haniyah tahun 2017 juga menyebutkan bahwa aromaterapi lavender dapat mengakibatkan efek ketenangan sehingga menyebabkan nyeri post SC menurun (Haniyah & Setyawati, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya mengenai keefektifan aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri post SC, maka penulis ingin melakukan asuhan keperawatan terhadap ibu yang mengalami nyeri post SC dengan pemberian aromaterapi lavender.

METODE

Metode pada studi kasus ini menggunakan metode penelitian dengan desain deskriptif melalui pendekatan proses asuhan keperawatan. Studi kasus ini melakukan pengkajian kepada kedua responden, merumuskan diagnosa, menyusun intervensi dan melakukan implementasi serta mengevaluasi tindakan dengan mengukur nyeri dan mengatasi nyeri dengan terapi non farmakologi (memberikan aroma terapi lavender) pada pasien post *sectio caesarea*. Pengukuran nyeri dilakukan *pre-post* terapi aromaterapi lavender sebanyak 2x dalam satu shift, dalam sekali sesi dilakukan selama 5 menit kemudian dilakukan evaluasi setelah 30 menit. Subjek studi kasus ini berjumlah 2 ibu post SC yang mengalami nyeri. Pengambilan subjek studi kasus didapatkan menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi subjek studi kasus adalah ibu post *sectio caesarea* \leq 24 jam sudah mendapatkan obat analgesik, nyeri berat-sedang, tidak memiliki alergi dengan aroma terapi lavender dan kriteria eksklusi ibu melahirkan normal, menderita riwayat penyakit ginekologi dan tidak kuat dengan aroma terapi lavender.

Studi kasus ini dilakukan pada bulan Juli – September 2021. Peneliti melakukan asuhan keperawatan kepada pasien selama satu kali shift dengan menerapkan terapi non farmakologi aromaterapi lavender sebanyak 2x dalam satu kali shift dan dilakukan selama 5 menit. Studi kasus ini dilakukan di rumah sakit.

Instrumen untuk mengukur nyeri yang digunakan adalah *Numeric Rating Scale (NRS)*, sedangkan terapi aromaterapi lavender menggunakan tisu yang ditetesi minyak esensial lavender sebanyak 3 tetes dihirup selama 5 menit dengan jarak 10 cm. Terapi ini dilakukan setelah pasien dalam keadaan nyeri berat-sedang pada hari ke 1. Pengambilan data nyeri dilakukan sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender. Pasien dijelaskan terkait tujuan dan manfaat diberikan terapi aromaterapi lavender. Pasien diberikan kebebasan dalam menentukan kesediaannya menjadi responden studi kasus dengan menggunakan lembar persetujuan, peneliti tidak menampilkan identitas subjek studi kasus dalam laporan maupun naskah publikasi.

Pengelolaan data studi kasus yang diperoleh dipresentasikan dan dianalisis untuk mengetahui penurunan nyeri persalinan pada ibu post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Permata Medika Semarang. Data hasil studi kasus disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Pada proses pengkajian didapatkan data bahwa responden terdiri dari dua orang ibu post SC yang melahirkan dalam waktu \leq 24 jam. Kedua responden merupakan ibu primipara dengan kelahiran pertama P1A0. Ibu mengeluh nyeri pada area abdomen yang merupakan tempat lahir, ibu mengeluh nyeri dengan intensitas berat



pada 24 jam post *sectio caesarea*. Dilakukan pemberian terapi non farmakologis setelah ibu sudah diberikan obat analgesik. Usia responden pertama 26 tahun dan responden kedua berusia 28 tahun. Pada pengkajian responden satu mengatakan dirinya dilakukan operasi *sectio caesarea* karena mengalami ketuban pecah dini dan perkiraan lahir kurang satu minggu lagi sedangkan untuk responden kedua mengatakan dilakukan operasi *sectio caesarea* dikarenakan ketuban pecah dini pada usia kehamilan 32 minggu, ibu mengatakan kontraksi setelah mengendarai mobil sendiri dengan jarak yang cukup jauh.

Diagnosa keperawatan yang dapat ditegakkan untuk kedua kasus yang ada ialah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (tindakan operasi) (PPNI, 2017).

Intervensi keperawatan kedua subjek studi kasus yaitu manajemen nyeri (1.08238). Manajemen nyeri meliputi Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri non verbal, identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri dan meminimalkan stimulus dengan menyediakan lingkungan yang tenang dan intervensi keperawatan pada kedua studi kasus terdapat penambahan spesifikasi pada pengelolaan nyeri post sc yaitu diberikan terapi non farmakologi aromaterapi lavender agar dapat menurunkan nyeri post *sectio caesarea* pada responden dalam studi kasus (PPNI, 2018).

Responden pertama mengatakan nyeri saat dirinya hendak melakukan mobilisasi miring kanan dan kiri, rasanya seperti tertusuk-tusuk tertarik pada area abdomen, skala nyeri 7 dan nyeri yang dihasilkan hilang timbul. Tekanan darah

130/80 mmHg, Nadi 86 x/menit, S 36,5 °C, RR 20x/menit. Klien mengatakan nyeri akan berkurang setelah pemberian obat antinyeri dan merasakan nyeri lagi setelah 2,5 jam pemberian antinyeri namun masih bisa ditahan. Klien mengatakan merasa lebih terbantu setelah diberikan aromaterapi lavender disela-sela pemberian obat antinyeri sebanyak 2x setiap 3jam sekali. Klien tampak rileks ketika aromaterapi lavender diberikan, klien mengatakan nyeri yang ia rasakan berkurang cukup signifikan.

Responden kedua mengatakan nyeri saat dirinya hendak melakukan mobilisasi miring kanan dan kiri, rasanya seperti tertusuk-tusuk tertarik pada area abdomen, skala nyeri 6 dan nyeri yang dihasilkan hilang timbul. Tekanan darah 120/70 mmHg, Nadi 80x/menit, S 36°C, RR 18x/menit. Klien mengatakan nyeri akan berkurang setelah pemberian obat antinyeri dan merasakan nyeri lagi setelah 3 jam pemberian antinyeri. Klien mengatakan merasa senang setelah diberikan aromaterapi lavender disela-sela pemberian obat antinyeri sebanyak 2x setiap 3jam sekali. Klien tampak rileks ketika aromaterapi lavender diberikan, klien mengatakan nyeri yang ia rasakan berkurang cukup signifikan.

Evaluasi studi kasus didapatkan hasil penurunan skala nyeri pada responden satu dan dua pada saat sebelum dilakukan pemberian aromatherapy lavender dan dievaluasi sesudah 30 menit dilakukan pemberian aromatherapy lavender selama 5 menit. Pada tabel digambarkan bahwa responden satu pada 3 jam setelah pemberian analgesik sebelum diberikan aromaterapi lavender skala nyeri 7 yang termasuk kedalam kategori nyeri berat, setelah diberikan aromaterapi selama 5 menit saat dievaluasi setelah 30 menit nyeri berkurang menjadi skala 6 yang termasuk



kategori sedang. Hal ini sama dengan responden 2 dimana pada 3 jam setelah diberikan obat analgesik nyeri klien dalam kategori nyeri sedang yaitu skala 6 dan setelah pemberian aromaterapi lavender selama 5 menit skala nyeri klien turun menjadi skala 5 yang merupakan kategori nyeri sedang, hal ini dievaluasi setelah 30 menit pemberian aromaterapi. Pada 6 jam setelah pemberian obat analgesik

responden satu mengatakan skala nyeri 6 sebelum diberikan aromaterapi lavender dan sesudah diberikan menjadi 4 yang termasuk dalam kategori nyeri sedang. Pada responden kedua 6 jam setelah pemberian obat analgesik skala nyeri sebelum pemberian aromaterapi lavender 5 menjadi skala 4 yang juga merupakan kategori nyeri sedang.

Tabel 1
Data Penurunan Skala Nyeri Responden 1 dan Responden 2 Sebelum dan Sesudah pemberian Aromatherapy Lavender

| Intensitas Nyeri | Responden 1 | | Responden 2 | |
|------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| | 3 Jam setelah pemberian analgesik | 6 Jam setelah pemberian analgesik | 3 Jam setelah pemberian analgesik | 6 Jam setelah pemberian analgesik |
| Sebelum tindakan | 7 (nyeri berat) | 6 (nyeri sedang) | 6 (nyeri sedang) | 5 (nyeri sedang) |
| Sesudah tindakan | 6 (nyeri sedang) | 4 (nyeri sedang) | 5 (nyeri sedang) | 4 (nyeri sedang) |

BAHASAN

Pada kasus didapatkan data bahwa kedua responden merupakan ibu primipara, dimana ada beberapa faktor pemicu terjadinya nyeri yang berasal dari psikologis lebih besar karena belum mendapatkan pengalaman yang cukup dibanding ibu multipara. Hal ini sesuai dengan penelitian Rejeki tahun 2021 bahwa kebanyakan ibu post partum primipara mengalami kondisi stres dan perubahan emosional (Pratiwi et al., 2021).

Pada kasus diatas dikatakan bahwa nyeri yang timbul pada klien berbeda yaitu pada responden satu nyeri dengan skala 7 dan responden kedua nyeri dengan skala 6. Skala nyeri kedua responden dalam kategori yang berbeda yaitu pada responden pertama dalam kategori nyeri berat dan responden kedua dalam kategori nyeri sedang, nyeri tersebut diakibatkan oleh adanya luka sayatan *post sectio caesarea*. Luka sayatan yang terjadi pada lapisan organ tubuh yang berbeda maka

akan menimbulkan nyeri yang berbeda pula. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Anwar pada tahun 2018 dimana nyeri yang ditimbulkan pada klien *post sectio caesarea* memiliki skala nyeri yang berbeda antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi (Anwar, 2018). Hal ini sesuai juga dengan pernyataan Rejeki pada tahun 2018 dimana nyeri merupakan suatu pengalaman perasaan tidak nyaman yang berasal dari emosional ataupun sensori karena adanya stimulus yang berhubungan dengan kerusakan jaringan tubuh, bersifat individual dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, persepsi individu serta dapat memotivasi individu untuk menghilangkan rasa tidak nyaman tersebut (Rejeki, 2018).

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan didapatkan penurunan skala nyeri pada kedua responden setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender dengan menggunakan tisu yang ditetesi minyak essensial lavender. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlyssa



pada tahun 2018 dimana kelompok kontrol mengalami penurunan nyeri yang signifikan setelah diberikan aromaterapi lavender dengan menggunakan inhalasi tisu ditetesi minyak essential lavender dan dihirup dengan jarak 10cm (Herlyssa, 2018). Evaluasi tindakan dilakukan dengan cara mengukur skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pemberian aroma terapi lavender, hal ini dilakukan setiap kali sesi tindakan diaplikasikan. Studi kasus ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska pada tahun 2019 dimana responden mengalami penurunan nyeri skala nyeri 1 setiap setelah dilakukan tindakan pemberian aromaterapi lavender (Fransiska, 2019).

Mekanisme kerja aromaterapi ini mampu memberikan efek pereda nyeri, rileks dan nyaman pada tubuh karena aromaterapi lavender mengandung *linalyl asetat* dan *linalool* (C₁₀H₁₈O) dimana *linalyl asetat* berfungsi dapat melonggarkan sistem kerja saraf otot yang sedang dalam kondisi tegang dan *linalool* memiliki manfaat sebagai efek relaksasi dan sedative, sehingga menimbulkan manfaat penurunan nyeri post *sectio caesarea*. Pemberian Aromaterapi lavender melalui minyak *essential* lavender yang diteteskan pada tisu dapat menurunkan nyeri, hal tersebut dikarenakan ketika aromaterapi lavender dihirup masuk melalui organ penciuman kemudian menstimulasi hipotalamus pada batang otak agar tidak bereaksi terlalu kuat terhadap stressor yang diterimanya. Sehingga aromaterapi Lavender merangsang *talamus* untuk mengeluarkan *enkefalin* (Dwijayanti, 2014).

Enkefalin merupakan *neuromodulator* yang dapat menghambat nyeri fisiologis. Ketika *enkefalin* dikeluarkan oleh otak dan mengaktifkan sistem *parasimpatik* agar dapat menurunkan nyeri post *sectio caesarea*, memberikan relaksasi pada

tubuh. Hal tersebut akan memberikan pesan ke *hipotalamus* sehingga dapat mengurangi sekresi *neuromodulator* agar dapat merangsang sistem saraf simpatis sehingga akan menghasilkan kenyamanan (Dwijayanti, 2014).

SIMPULAN

Aromaterapi lavender yang diaplikasikan dalam menangani nyeri ibu post *sectio caesarea* memberikan efek yang baik dalam penurunan intensitas nyeri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua responden yang telah bersedia menjadi responden. Terima kasih kepada kedua orangtua yang selalu mensupport saya serta teman-teman yang selalu senantiasa memberikan dorongan untuk saya.

REFERENSI

- Anwar, dkk. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Paska Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 84. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1013>
- Boerma, T., Ronsmans, C., Melesse, D. Y., Barros, A. J., Barros, F. C., Juan, L., Moller, A.-B., Say, L., Hosseinpoor, A. R., Yi, M., de Lyra Rabello Neto, D., & Temmerman, M. (2018). The global epidemiology of Caesarean Sections: major increases and wide disparities Ties Boerma , Carine Ronsmans , Dessalegn Y Melesse , Aluisio JD Barros , Fernando C Barros , Liang Juan , Ann-Beth Moller , Lale Say , Ahmad Reza Hosseinpoor , Mu Yi , D. *Lancet*, 392, 1341-1348.
- Dwijayanti, W. dkk. (2014). Efek Aromaterapi Lavender Inhalasi terhadap Intensitas Nyeri Pasca Sectio Caesaria. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 2(2), 120-125. <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v2i2.104>
- Fransiska, F. (2019). *Applies Relaxation Technique of Lavender Aromatherapy To*. 52-58.



- Furdiyanti, N. H., Oktianti, D., Rahmadi, R., & Coreira, L. (2019). Keefektifan Ketoprofen Dan Ketorolak Sebagai Analgesik Pada Pasien Pasca Bedah Cesar. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 02.
- Haniyah, S., & Setyawati, M. B. (2017). Efektifitas Teknik Aromaterapi Lavender Terhadap Nyeri Post Sectio Caesarea. *Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 1-8.
- Harnis, Z. E. (2019). *Frekuensi Penggunaan Obat Analgesik pada Pasien Pasca Bedah Sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Kabupaten Langkat Periode Januari Sampai Juni 2018*. 2(2), 51-58.
- Herlyssa, dkk. (2018). Aromaterapi Lavender Essensial Oil Berpengaruh Dominan terhadap Skala Nyeri 24 Jam Post Seksio Sesaria. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 192. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.829>
- Jaelani. (2017). *Aroma Terapi*. Pustaka Populer Obor.
- Kapitan, M. (2021). *Konsep Dan Asuhan Keperawatan Pada Ibu Intranatal*. Media Sains Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. *Development*. <https://doi.org/10.1109/ISC2.2016.7580753>
- Legawati. (2018). *Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Wineka Media.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesi*. Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Pratiwi, D. M., Rejeki, S., & Juniarto, A. Z. (2021). *Interventions to Reduce Anxiety in Postpartum Mother*. 18. <https://doi.org/10.26714/mki.4.1.2021.62-71>
- Purwoastuti, E & Walyani, E. S. (2021). *Ilmu Obstetri & Ginekologi Sosial untuk Kebidanan*. Pustaka Baru.
- Rejeki, S. (2018). *Buku Ajar Manajemen Nyeri Dalam Proses Persalinan (Non Farmaka)*. Unimus Press.
- Sitorus, S. (2021). *Pemberdayaan Ibu Hamil Untuk Perilaku Pemilihan Persalinan Upaya Menurunkan Sectio Caesarea Indikasi Non Medis*. Yayasan Kita Menulis.

